

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masalah utama yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia adalah di bidang ekonominya yang masih sangat lemah. Realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 hanya mencapai 5,8% yaitu lebih rendah bila dibandingkan dengan target APBNP-nya sebesar 6,3% (Anonimus, 2014a). Indonesia perlu melakukan pembangunan ekonomi agar taraf hidup penduduk menjadi lebih baik dengan harapan terjadi peningkatan kesejahteraan. Sebagian besar penduduk Indonesia memiliki sumber mata pencaharian dibidang pertanian yaitu sebagai petani dan peternak. Oleh karena itu, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai kontribusi besar terhadap tingkat perekonomian Indonesia.

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan karena subsektor ini memberikan sumbangan cukup besar untuk sektor pertanian Indonesia. Sumbangan atau kontribusi ini dibuktikan dengan banyaknya usaha bidang peternakan baik usaha industri maupun produksi. Usaha peternakan yang bergerak dibidang produksi cukup banyak terutama di daerah Jawa Timur. Berdasarkan data sensus pertanian 2013 jumlah rumah tangga usaha ternak besar adalah 9 juta unit sedangkan ternak unggas adalah 7,8 juta unit (Anonimus, 2013). Usaha produksi unggas terutama itik di daerah Jawa Timur masih sedikit yaitu 1,33 % dari total jumlah usaha unggas yang ada.

Itik petelur merupakan ternak unggas air yang dipelihara khusus untuk menghasilkan telur. Populasi itik di Jawa Timur pada tahun 2014 mencapai 4,9 juta ekor dan jumlah produksi telur itik sebanyak 32 juta kg (Anonimus, 2014b). Usaha itik petelur mempunyai peluang cukup besar untuk terus dikembangkan karena permintaan telur semakin tinggi seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan gizi guna kelangsungan hidup yang lebih baik. Konsumsi telur itik masyarakat Jawa Timur pada tahun 2014 adalah 1,51 per kapita dan total

kebutuhan telur itik sebanyak 62,06 juta kg (Anonimus, 2014b). Kebutuhan telur itik masyarakat belum terpenuhi oleh total produksi yang tersedia saat ini.

Kabupaten Jember merupakan daerah dengan kondisi lingkungan yang cukup baik untuk pengembangan itik petelur. Daerah ini mempunyai curah hujan >2500 mm/tahun, terletak pada ketinggian dibawah 100 meter dpl (Kabupaten Jember, 2015) dan iklim tropis dengan suhu lingkungan 23°-32°C (Wikipedia, 2015). Kabupaten Jember mempunyai populasi ternak itik sebanyak 180 ribu ekor dan jumlah produksi telur adalah 1,17 juta kg pada tahun 2014 (Anonimusr, 2015c). Kondisi lingkungan yang mendukung ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh peternak itik dibuktikan masih rendahnya kontribusi produksi telur itik (3,65%) Kabupaten Jember terhadap total produksi telur itik Jawa Timur.

Peternak di daerah Kabupaten Jember menggunakan sistem semi intensif dalam pemeliharaan itik petelur. Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan cara pemeliharaan kombinasi antara mengandangkan dan menggembalakan itik. Pada masa sebelum berproduksi (*starter* dan *grower*) itik dipelihara dalam kandang dengan gembala di sekitar kandang (dibatasi) dan pada masa produksi (bertelur) itik dipelihara dengan digembalakan (siang hari disawah maupun digembala kandang) dan dikandangkan (malam hari). Pakan yang didapatkan itik sebagian (50%) berasal dari alam saat digembalakan sehingga dengan sistem pemeliharaan ini dapat menekan biaya pakan pemeliharaan saat masa produksi. Menurut Bharoto (2001) dan Martawijaya dkk, (2004) *dalam* Budiraharjo (2008) itik mampu memproduksi telur 203-232 butir/ekor/tahun dengan pemeliharaan sistem semi intensif.

Saat ini sistem pemeliharaan itik gembala (tradisional) dengan pemberian pakan yang sepenuhnya dari alam berdampak kurang menguntungkan karena pakan yang dikonsumsi itik tidak memenuhi kebutuhan untuk berproduksi. Menurut Suryani, dkk (2007) peternak yang hanya mengandalkan pakan berasal dari sisa panen saja menyebabkan kebutuhan nutrisi itik tidak tercapai sehingga berdampak pada rendahnya produksi telur. Masalah lain yang juga dihadapi peternak saat menggembalakan itik secara terus menerus di lahan yaitu tingkat kematian yang tinggi akibat banyaknya predator dan pestisida di sekitar lahan

gembala atau sawah. Lahan penggembalaan yang semakin sempit sebagai habitat asli itik semakin berkurang sehingga hal ini juga membuat sistem pemeliharaan itik semi intensif menjadi alternatif pemeliharaan yang paling baik saat ini untuk daerah Kabupaten Jember. Menurut Suryani, dkk., (2007) semakin sempitnya areal penggembalaan menjadi masalah yang dihadapi peternak sehingga pemeliharaan secara intensif teancam kelestariannya. Peternak yang akan menggunakan sistem pemeliharaan intensif juga mengalami kendala yaitu semakin bertambahnya biaya produksi karena mahalnya biaya pakan yang harus tersedia terus menerus dalam kandang. Sehingga peternak itik petelur di daerah Kabupaten Jember memilih untuk menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif dengan pemberian pakan memanfaatkan lahan sisa panen padi dan pakan hasil campuran sendiri.

Menjalankan usaha peternakan yang berkaitan dengan produksi, peternak dihadapkan dengan beberapa masalah atau resiko usaha seperti resiko gagal produksi disebabkan oleh faktor-faktor produksi dan harga jual telur dipasar yang tidak pasti. Peternak sering kali mengabaikan dan tidak memahami pengetahuan tentang faktor-faktor produksi usaha ternak sehingga hasil usaha kurang maksimal terutama. Menurut Yunus (2009) dalam menjalankan suatu usaha produksi ternak, pelaku usaha/ peternak harus paham mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan usaha produksi yaitu *breeding* (pembibitan), *feeding* (makanan ternak/pakan), dan manajemen (pengelolaan) produksi sehingga usaha mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi. Aziz (2009) dalam David (2013) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi usaha ternak adalah faktor produksi yang dibagi menjadi faktor produksi tetap (lahan, kandang dan peralatan) dan faktor produksi variabel (bibit atau DOD, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, sekam, air, listrik, bahan bakar untuk pemanas dan tenaga kerja).

Melihat sedikitnya populasi itik petelur dan potensi lingkungan Kabupaten Jember serta permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak terkait produksi usaha, maka perlu dilakukan studi tentang faktor-faktor produksi apa saja dan bagaimana peternak memahami faktor-faktor produksi yang diterapkan dalam pemeliharaan itik petelur. Sehingga dengan dilakukan studi tersebut diharapkan

mampu memberikan analisis yang akurat terhadap faktor-faktor produksi pemeliharaan itik secara semi intensif dan memberikan dampak yang baik terhadap kualitas dan kuantitas telur yang dihasilkan.

1.2 Rumusan masalah

Melalui kajian permasalahan di atas maka penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- a. Faktor produksi apa yang berpengaruh terhadap usaha ternak itik petelur semi intensif di Kabupaten Jember?
- b. Faktor produksi apa yang paling dominan berpengaruh terhadap usaha ternak itik petelur semi intensif di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- a. Mengetahui faktor produksi yang berpengaruh terhadap usaha ternak itik petelur semi intensif di Kabupaten Jember.
- b. Mengetahui faktor produksi yang paling dominan berpengaruh terhadap usaha ternak itik petelur semi intensif di Kabupaten Jember

1.3.2 Manfaat

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

- a. Pedoman atau informasi bagi peternak itik petelur dalam mengendalikan dan mengembangkan usahanya.
- b. Informasi untuk pemerintah Kabupaten Jember dalam menentukan kebijakan subsektor peternakan untuk usaha peternakan itik petelur yang akan datang.